BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Net Profit Margin*

2.1.1.1 Pengertian *Net Profit Margin*

Tujuan akhir yang ingin di capai perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainya. Laba bersih adalah laba perusahaan setelah dikurangi beban pajak, dalam menghitung kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba bersih bisa dihitung oleh *Net Profit Margin*.

Menurut Kasmir (2012:200), *Net Profit Margin* adalah :

> "Merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan untuk melihat pendapatan bersih perusahaan atas penjualan."

Sedangkan Sutrisno (2012:222), mendefinisikan *Net Profit Margin* atau Margin Laba Bersih adalah :

> "Merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai."

Dan menurut Irham Fahmi (2011:135) *Net Profit Margin* adalah :

> "Rasio mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang diajukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan."

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan diatas dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* adalah rasio yang mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba bersih setelah pajak dari penjualan.

2.1.1.2 Indikator *Net Profit Margin*

Untuk menghitung *Net Profit Margin* dapat menggunakan rumus. Menurut Sutrisno (2012:222) bisa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pejualan}} \times 100$$

Definisi Laba Bersih menurut Kasmir (2011:303) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Penjualan menurut Mulyadi (2008:202) kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya transaksi-transaksi tersebut dan penjualan dapat diartikan sebagai pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli.

Menghitung *Net Profit Margin* dilakukan untuk pembandingan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih perusahaan dengan tahun-tahun sebelumnya, jika tahun sekarang naik dari tahun sebelumnya berarti kinerja perusahaan dikatan baik.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Profitt Margin*

Menurut Bambang Riyanto (2001:39) besar kecilnya *Net Profit Margin* pada setiap transaksi *sales* ditentukkan oleh 2 faktor, yaitu *net sales* dan laba usaha. Besar kecilnya laba usaha atau *net operating income* tergantung kepada pendapatan dari penjualan (*sales*) dan besarnya biaya usaha (*operating expenses*). Dengan jumlah *operating expenses* tertentu *Net Profit Margin* dapat diperbesar dengan memperbesar *sales*, atau dengan jumlah *sales* tertentu *Net Profit Margin* dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil *operating expenses*.

Dengan demikian maka ada 2 alternatif dalam usaha untuk memperbesar *Net Profit Margin*, yaitu :

1) Dengan menambah biaya usaha (*operating expenses*) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan *sales* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain, tambahan *sales* harus lebih besar daripada tambahan *operating expenses*. Perubahan besarnya *sales* dapat dapat disebabkan karena perubahan harga per unit apabila *volume sales* dalam unit sudah tertentu (tetap), atau disebabkan karena bertambahnya luas penjualan dalam unit kalau tingkat harga penjualan per unit produk sudah tertentu. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pengertian menaikkan tingkat *sales* di sini dapat berarti memperbesar pendapatan dari *sales* dengan jalan:
    a. Memperbesar volume *sales* per unit pada tingkat harga penjualan tertentu atau,
    b. Menaikkan harga penjualan per unit produk pada luas *sales* dalam unit tertentu.

2) Dengan mengurangi pendapatan dari *sales* sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan *operating expenses* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relatif lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari *sales*. Meskipun jumlah sales selama periode tertentu berkurang, tetapi oleh karena disertai dengan berkurangnya *operating expenses* yang lebih sebanding maka akibatnya *Net Profit Margin* makin besar.

2.1.2 *Current Ratio*

2.1.2.1 Pengertian *Current Ratio*

Perusahaan dalam membayar dividen memerlukan aliran kas keluar, sehingga harus tersedia uang kas yang cukup. Kondisi perusahaan dengan likuid yang baik maka kas yang tersedia cukup baik. Dalam menghitung tingkat likuid suatu perusahaan bisa dilakukan dengan *Current Ratio* atau Rasio lancar.

Menurut Irham Fahmi (2011:5) Current Ratio adalah :

"Kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu."

Definisi *Current Ratio* menurut Sutrisno (2012: 216) adalah sebagai berikut:

> "Rasio yang membandingkan antara aktiva yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva disini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, dan hutang bank."

Sedangkan menurut Agus Sartono (2010:118) Rasio lancar (*current ratio*) adalah :

"Ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo."

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* adalah kemampuan suatu rasio aset lancar perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu, yang umumnya berjangka waktu kurang dari satu tahun.

2.1.2.2 Indikator *Current Ratio*

Untuk menghitung tingkat *Current Ratio* suatu perusahaan menurut Agus Sartono (2010:118) dapat dihitung, dengan rumus sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabillities}\ x\ 100$$

Current Assets (Aset lancar) merupakan pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha normal yang lebih besar. *Current Liabilities* (Utang lancar) merupakan kewajiban pembayaran dalam satu tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha.

Tingkat Current Ratio yang baik adalah 2:1 yang artinya hutang Rp1 dapat dibayar oleh aset lancar sebesar Rp2, sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang ada di perusahaan.

2.1.2.3 Faktor-Faktor Yang Menentukan *Current Ratio*

Menurut Riyanto (2001:32), faktor-faktor yang perlu dipehatikan dalam menentukan *Current Ratio* likuiditas dapat dibagi ke dalam 3 bagian sebagai berikut:

1. Besarnya investasi pada harta tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang.
2. Volume kegiatan perusahaan
3. Pengendalian harta lancar

Berikut penjelasan dari masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Besarnya investasi pada harta tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang.

   Pemakaian dana untuk pembelian harta tetap adalah salah satu sebab utama dari keadaan tidak likuid. Jikalau makin banyak dana perusahaan yang dipergunakan untuk harta tetap, maka sisanya untuk mebiayai kebutuhan jangka pendek tinggal sedikit. Oleh karena itu, rasio likuiditas menurun. Kemerosotan tersebut hanya dapat dicegah dengan menambah dana jangka panjang untuk menutup kebutuhan harta tetap yang meningkat.

b. Volume kegiatan perusahaan

   Peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai harta lancar. Sebagian dari kebutuhan tersebut sudah

dipenuhi dengan meningkatkan hutang-hutang, tetapi jika hal-hal lain tetap, investasi dana jangka panjang untuk mebiayai tambahan kebutuhan modal kerja sangat diperlukan agar rasio dapat dipertahankan.

c. Pengendalian harta lancar

Apabila pengendalian yang kurang baik terhadap besarnya investasi dalam persediaan dan piutang menyebabkan adanya investasi yang melebihi daripada yang seharusnya, maka sekali lagi rasio akan turun dengan tajam, kecuali disediakan lebih banyak dana jangka panjang.

2.1.3 *Dividen Payout Ratio*

2.1.3.1 Pengertian *Dividen Payout Ratio*

Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen.

Menurut Toto Prihadi (2012 : 266) *Dividend Payout Ratio* adalah :

"*Dividend Payout Ratio* adalah rasio yang menggambarkan tingkat persentase dari laba yang dibagi menjadi dividen."

Sedangkan menurut Warner R Murhadi (2013 : 65) *Dividend Payout Ratio* adalah:

"*Dividend payout ratio* merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan."

Dan menurut Bambang Riyanto (2010:623) menyatakan bahwa:

"*Dividend Payout Ratio* adalah persentase dari pendapatan yang dibayarkan kepada pemegang saham sebagai cash dividen."

Berdasarkan teori mengenai *Dividend Payout Ratio* diatas dapat dikatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* adalah rasio untuk mengukur berapa persentase pendapatan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

2.1.3.2 Indikator *Dividen Payout Ratio*

Untuk mengukur berapa persentase *dividen payout ratio* perusahaan menurut Toto Prihadi (2012 : 266) dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$DPR = \frac{DPS}{EPS} \times 100$$

Definisi *Dividen Per Share* menurut Toto Prihadi (2012:266) yaitu Dividen yang dibagi untuk setiap lembar saham yang diterima pemegang saham. Sedangkan definisi *Earning Per Share* menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012: 154) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham.

Jika dividend payout ratio meningkat diartikan perusahaan mengalami peningkatan dalam membagikan dividennya dan jika menurun perusahaan mengalami penurunan dalam membagikan dividen.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Dividen Payout Ratio*

Menurut Agus Sartono (2012: 292-294) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* adalah :

1. Kebutuhan dana perusahaan
2. Likuiditas perusahaan
3. Kemampuan meminjam
4. Keadaan pemegang saham
5. Stabilitas dividen

Berikut uraian mengenai masing-masing factor yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan dana perusahaan

Kebutuhan dana perusahaan dalam kenyataannya merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan dividen yang akan diambil. Aliran kas perusahaan yang diharapkan, pengeluaran modal di masa datang yang diharapkan, kebutuhan tambahan piutang dan persediaan, pola (skedul) pengurangan utang dan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi posisi kas harus di pertimbangkan dalam analisis kebijakan dividen.

2. Likuditas perusahan

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen. karena dividen bagi perusahan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuditas perusahan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahan untuk membayar dividen.

3. Kemampuan meminjam

Posisi likuiditas perusahan dapat diatasi dengan kemampuan perusahaan untuk meminjam dalam jangka pendek. Kemampuan meminjam dalam jangka pendek tersebut akan meningkatkan fleksibilitas perusahaan. selain itu fleksibilitas perusahan juga obligasi. Perusahaan yang semakin besar dan sesudah establish akan memiliki akses yang baik di pasar modal.

4. Keadaan pemegang saham

Jjika perusahaan itu kepemilikan sahamnya relatif tertutup, manajemen biasanya mengetahui dividen yang diharapkan oleh pemegang saham dan dapat

bertindak dengan tepat. Jika hampir semuah pemegang saham berada dalam golongan *high tax* dan lebih suka memperoleh capital gain, maka perusahaan dapat mempertahankan *Dividend Payout Ratio* yang rendah.

5. Stabilitas dividen

Bagi para investor faktor stabilitas dividen akan lebih menarik dari pada *Dividend Payout Ratio* yang tinggi. Stabilitas di sini dalam arti tetap memperhatikan tingkat pertumbuhan perusahaan, yang ditunjukan oleh koefisien arah yang positif. dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk bergerak dipasar modal dengan mengeluarkan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan *Net Profit Margin* terhadap *Dividen Payout Ratio*

Net Profit Margin adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih atas penjualan. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis rasio *Net Profit Margin* ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden. Menurut Stefan (2014) faktor kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih juga berpengaruh terhadap persentase pembayaran deviden. Karena dividen adalah laba bersih yang diperoleh perusahaan, oleh karena itu dividen akan dibagikan apabila perusahaan memperoleh laba bersih (Rodoni dan Ali, 2010:123).

Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang baik pun akan membayar dividen atau meningkatkan rasio pembayaran dividen kepada pemegang saham

(Mamduh, 2014 : 375). Jadi, semakin besar profitabilitas yang diproyeksikan oleh *Net Profit Margin* perusahaan maka semakin besar juga dividen yang diberikan perusahaan. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban tepatnya yaitu bunga dan pajak (Nining dkk, 2014).

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh (Stefan, 2014), (Sarah dkk, 2015) dan (Nining dkk, 2014) yang menyebutkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*.

2.2.2 Hubungan *Current Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio*

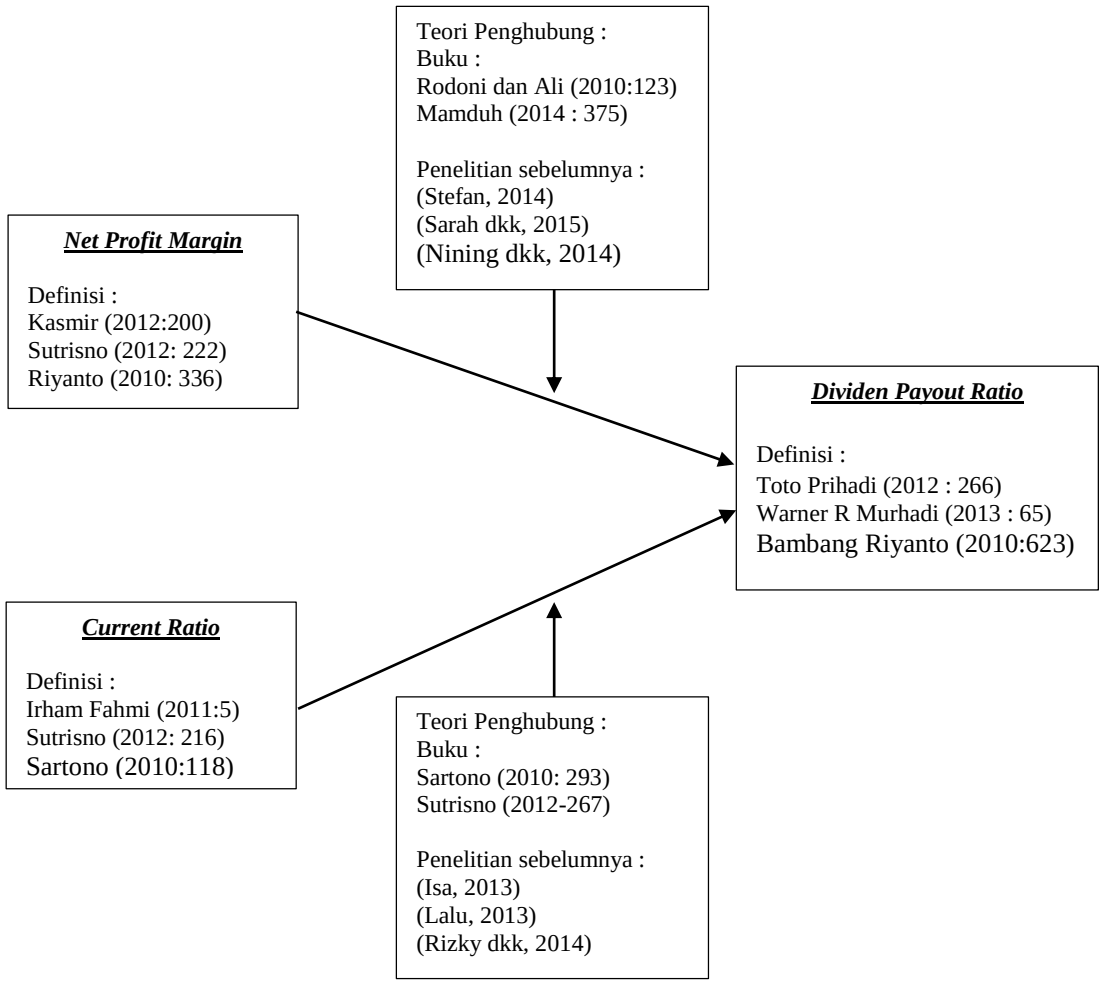
Current ratio adalah kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya. Jika tingkat *Current Ratio* perusahaan mengalami peningkatan artinya perusahaan dalam keadaan likuid dapat membayar hutang jangka pendeknya dan uang yang tersedia di kas perusahan banyak (Isa, 2013).

Perusahaan dalam membayar dividen memerlukan aliran kas keluar, sehingga harus tersedia uang kas yang cukup. Dividen tunai dapat dibagikan hanya dengan uang kas, oleh karena itu harus tersedia kas yang cukup untuk membagikan dividen. Karena dividen bagi perusahaan merupakan arus kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas rasio lancar perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Sartono, 2010: 293).

Bagi perusahaan yang kondisi likuiditasnya kurang baik, biasanya *Dividend Payout Ratio* (DPR) nya kecil. Sebab sebagian besar laba digunakan untuk menambah likuiditas. Namun perusahaan yang sudah mapan dengan

likuiditas yang baik cenderung memberikan dividen lebih besar (Sutrisno, 2012-267).

Selain itu keterkaitan antara *Current Ratio* dengan *Dividen Payout Ratio* juga didukung oleh penelitian sebelumnya dari (Isa, 2013), (Lalu, 2013) dan (Rizky dkk, 2014) yang menyebutkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*. Untuk mempermudah memahami kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka dapat digambarkan melalui paradigma yang memperhatikan hubungan antara variabel dalam penelitian ini :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:64) menjelaskan tentang hipotesis sebagai berikut :

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik".

Sedangkan hipotesis menurut Umi Narimawati (2010:7) adalah sebagai berikut:

> "Hipotesis adalah asumsi atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya dalam suatu analisis statistik."

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara dan hal ini masih harus dibuktikan dengan melakukan penelitian. Dengan adanya dugaan sementara berfungsi agar lebih terarah dalam melakukan penelitian. Berdasarkan kerangka masalah diatas maka hipotesis dalam penellitian ini adalah, sebagai berikut:

H_1 : *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

H_2 : *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.